SKRIPSI

PERAN TOKOH ADAT DAYAK TERHADAP PERILAKU PEMILIH PADA PEMILIHAN GUBERNUR KALIMANTAN BARAT TAHUN 2024 DI KECAMATAN SEPAUK

Program Studi Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Administrasi

Oleh:
Anggelina Anggie
NIM.E1051221029

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

PERAN TOKOH ADAT DAYAK TERHADAP PERILAKU PEMILIH PADA PEMILIHAN GUBERNUR KALIMATAN BARAT TAHUN 2026 DI KECAMATAN SEPAUK

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Administrasi

Oleh:

ANGGELINA ANGGIE
NIM.E1051221029

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN TOKOH ADAT DAYAK TERHADAP PERILAKU PEMILIH PADA PEMILIHAN GUBERNUR KALIMATAN BARAT TAHUN 2024 DI KECAMATAN SEPAUK

Tanggung Jawab Yuridis Pada :

ANGGELINA ANGGIE
NIM.E1051221029

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing Utama

Herri Junius Nge, S.Sos, M.Si.
NIP. 198506092015041002

Tanggal : 02/07/2026

Dosen Pembimbing Pendamping

Ahirul Habib Padilah, S.IP, M.I.Pol.
NIP. 199205122022031003

Tanggal : 22/06/2026

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN TOKOH ADAT DAYAK TERHADAP PERILAKU PEMILIH PADA PEMILIHAN GUBERNUR KALIMATAN BARAT TAHUN 2024 DI KECAMATAN SEPAUK

Oleh :

ANGGELINA ANGGIE

NIM.E1051221029

Dipertahankan di :
Pada Hari/Tanggal : Senin,20 Juli 2026
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang (R1) Fisip Untan

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Herri Junius Nge, S.Sos, M.Si	Ahirul Habib Padilah, S.IP, M.I.Pol
NIP.198506092015041002	NIP.199205122022031003

Penguji Utama	Penguji Pendamping
Haunan Fachry Rohilie, S.IP., M.A.	Fuzy Firda Zhan, M.Sos
NIP. 199003182019031010.	NIP: 196911211992032002

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dr. Herlan, S.Sos.,M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tokoh adat Dayak sebagai elite lokal dalam mendukung pasangan Ria Norsan–Krisantus Kurniawan pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Barat Tahun 2024 serta pengaruhnya terhadap perilaku memilih masyarakat di Kecamatan Sepauk. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perolehan suara pasangan tersebut sebesar 72,76% dari 29.033 suara sah di Kecamatan Sepauk. Penelitian menggunakan teori elite Higley dan Burton yang meliputi *elite unity*, *elite coordination*, dan *elite influence*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap tiga tokoh adat Dayak dan lima anggota masyarakat dari lima desa serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *elite unity* terbentuk melalui kesamaan identitas Dayak dan kedekatan dengan Krisantus Kurniawan sebagai putra daerah. *Elite coordination* dilakukan melalui pertemuan langsung, komunikasi digital, dan pembagian wilayah antardesa. Sementara itu, *elite influence* terlihat dari penyampaian dukungan dan arahan politik melalui berbagai forum sosial yang menjadi salah satu pertimbangan masyarakat dalam menentukan pilihan politik. Keterlibatan tokoh adat tidak menimbulkan konflik sosial karena adanya pemisahan antara kepentingan politik dan urusan adat serta penghormatan terhadap kebebasan memilih masyarakat.

Kata kunci : Elite lokal, Pilgub Kalimantan Barat 2024, Tokoh Adat Dayak.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Dayak traditional leaders as local elites in supporting the Ria Norsan–Krisantus Kurniawan ticket in the 2024 Election for Governor and Deputy Governor of West Kalimantan and their influence on voting behavior among communities in Sepauk Subdistrict. The study is motivated by the electoral support the ticket received in Sepauk Subdistrict, where it obtained 72.76% of the 29,033 valid votes. The study employed Higley and Burton's elite theory, focusing on three dimensions: elite unity, elite coordination, and elite influence. A qualitative descriptive method was used, with data collected through interviews with three Dayak traditional leaders and five community members from five villages, as well as a literature review. The findings indicate that elite unity was forged through a shared Dayak identity and close ties with Krisantus Kurniawan, a native of the region. Elite coordination was carried out through face-to-face meetings, digital communication, and the division of electoral areas across villages. Meanwhile, elite influence was evident in expressions of political support and guidance conveyed through various social forums, which became a factor influencing community members' political choices. The involvement of traditional leaders did not generate social conflict because political interests were kept separate from customary affairs, and community members' freedom of choice was respected.

Keywords: Local Elites; 2024 West Kalimantan Gubernatorial Election; Dayak Traditional Leaders.

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Peran Tokoh Adat Dayak terhadap Perilaku Pemilih pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Barat Tahun 2024 di Kecamatan Sepauk." Judul ini dipilih karena adanya fenomena keterlibatan tokoh adat Dayak sebagai elite lokal dalam memberikan dukungan politik kepada pasangan Ria Norsan-Krisantus Kurniawan serta tingginya perolehan suara pasangan tersebut di Kecamatan Sepauk. Sebagai masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat, tokoh adat memiliki posisi penting sebagai panutan, mediator, dan penjaga keharmonisan sosial sehingga keberpihakan mereka dalam kontestasi politik menjadi menarik untuk dikaji. Selain itu, kemenangan pasangan Ria Norsan-Krisantus Kurniawan sebesar 72,76% dari total 29.033 suara sah di Kecamatan Sepauk menunjukkan adanya indikasi kuat mengenai pengaruh tokoh adat terhadap perilaku memilih masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori elite dari Higley dan Burton (2006) yang menitikberatkan pada tiga dimensi utama, yaitu *elite unity* (kesatuan elite), *elite coordination* (koordinasi elite), dan *elite influence* (pengaruh elite). Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Informan penelitian terdiri atas tiga tokoh adat Dayak di Kecamatan Sepauk dan lima orang masyarakat yang mewakili lima desa penelitian, yaitu Desa Tanjung Ria, Desa Gernis Jaya, Desa Paoh Benua, Desa Lengkenat, dan Desa Nanga Pari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat Dayak memiliki peran yang signifikan sebagai elite lokal dalam membentuk arah dukungan politik

masyarakat. Pada aspek *elite unity*, tokoh adat menunjukkan adanya kesamaan sikap yang terbentuk melalui kedekatan emosional dan kesamaan pandangan terhadap figur Krisantus Kurniawan sebagai putra daerah Kecamatan Sepauk. Pada aspek *elite coordination*, komunikasi dan koordinasi antar tokoh adat dilakukan melalui pertemuan, silaturahmi, diskusi informal dan media komunikasi untuk menyamakan arah dukungan dan menyampaikan pandangan kepada masyarakat. Sementara itu, pada aspek *elite influence*, masyarakat masih menempatkan tokoh adat sebagai figur yang dihormati sehingga arahan dan pandangan yang diberikan menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan pilihan politik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan tokoh adat dalam memberikan dukungan politik tidak menimbulkan konflik sosial maupun menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat. Tokoh adat tetap menjalankan fungsi adat sebagai penjaga nilai budaya, mediator, dan penyelesai konflik dengan menghormati kebebasan masyarakat dalam menentukan pilihan politik. Dengan demikian, peran tokoh adat Dayak sebagai elite lokal tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan perilaku memilih masyarakat, tetapi juga tetap mampu menjaga keharmonisan sosial di Kecamatan Sepauk. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian politik lokal, hubungan antara adat dan demokrasi, serta peran elite tradisional dalam proses politik di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan. Bagi penyelenggara pemilu dan pemerintah daerah, keterlibatan tokoh adat dalam proses politik perlu diakui secara proporsional agar tetap selaras

dengan prinsip demokrasi. Bagi masyarakat, kepercayaan terhadap tokoh adat sebaiknya tetap diimbangi dengan kesadaran politik individual dalam menentukan pilihan dengan mempertimbangkan rekam jejak dan visi-misi kandidat secara mandiri. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas cakupan wilayah atau menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur pengaruh tokoh adat secara lebih komprehensif.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Anggelina Anggie

Nomor Mahasiswa : E1051221029

Program Studi : Ilmu Politik

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan di sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Pontianak, 15 Juni 2026

Yang membuat pernyataan

Anggelina Anggie
NIM.E1051221029

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

"Sebab Aku ini, Tuhan, Allahmu, memegang tangan kananmu dan berkata kepadamu: "Janganlah takut, Akulah yang menolong engkau."

(Yesaya 41:13)

"Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu"

(Markus 11:24)

Persembahan:

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat saya cintai atas semua yang sudah diberikan kepada saya, atas semua dukungan, doa, penyertaan, dan semua yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. Kalian adalah alasan saya untuk berjuang sampai akhir.
2. Saudara kandung saya, ketiga abang dan satu adik perempuan saya yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan selalu ada untuk membantu dan memberikan warna dalam hidup saya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneiti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Penyayang berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya lah penulis bisa dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Peran Tokoh Adat Dayak Terhadap Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Barat Tahun 2024 Di Kecamatan Sepauk*. Dalam penulisan skripsi ini tentunya peneliti tidak terlepas dari banyaknya kekurangan. Dengan kerendahan hati dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Herlan, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dr. Ir.Ida Rochmawati, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
3. Herri Junius Nge, S,Sos, M.Si selaku Koordinator Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak dan selaku dosen pembimbing utama peneliti, yang telah banyak mengarahkan, membimbing, dan memberi dukungan kepada peneliti.
4. Ahirul Habib Padilah, S.IP, M.I.Pol selaku dosen pembimbing pendamping peneliti yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, bantuan, serta dukungan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.
5. Haunan Fachry Rohilie, S.IP,MA selaku dosen penguji pertama peneliti untuk kritik dan saran yang sangat berharga bagi peneliti untuk perbaikan skripsi ini.

6. Fuzy Firda Zhan, M.Sos selaku dosen penguji kedua peneliti untuk kritik dan saran yang sangat berharga bagi peneliti untuk perbaikan usulan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen, Staf Tata Usaha, Staf Akademik, Staf Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Staf Perpustakaan Universitas Tanjungpura yang telah menyediakan fasilitas referensi buku-buku politik dan metode penelitian yang bermanfaat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Tokoh Adat Dayak Kecamatan Sepauk, Bapak Kamisius Ukak, Bapak Herkulanus Buding, Bapak Amonius Supriadi yang telah berkenan menjadi subjek dalam penelitian ini dan banyak membantu selama proses penelitian, meluangkan waktu dan memberikan informasi, serta data terkait penelitian ini.
9. Kecamatan Sepauk yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini, Terima Kasih kepada Bapak Mariono selaku Camat dan seluruh jajaran, telah banyak membantu memberikan data, informasi, serta dukungan kepada peneliti.
10. Masyarakat Desa Lengkenat, Desa Gernis Jaya, Desa Paoh Benua, Desa Tanjung Ria, Desa Nanga Pari, yang telah berkenan menjadi subjek dalam penelitian ini, telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan pengalaman sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Semoga pihak-pihak yang sudah senantiasa memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun telah menyelesaikan penulisan usulan penelitian ini dengan sebaik mungkin, peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna masih banyak kekurangan yang harus penulis perbaiki. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat berguna membantu peneliti dalam memyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Pontianak, 10 Juni 2026

Peneliti

Anggelina Anggie
E1051221029

DAFTAR ISI

halaman

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **i**
LEMBAR PENGESESAHAN ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
ABSTRACT ..... **iv**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **v**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **viii**
MOTO DAN PERSEMBAHAN ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR BAGAN ..... **xviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Identifikasi Masalah 10
1.3. Fokus Penelitian 11
1.4. Rumusan Masalah 12
1.5. Tujuan Penelitian 12
1.6. Manfaat Penelitian 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **15**
2.1. Definisi Konsep 15
2.1.1 Peran 16
2.1.2 Tokoh Adat Dayak 16
2.1.3 Elite 17
2.1.4 Perilaku Memilih 19
2.2. Teori 20
2.2.1. Elite dan Legitimasi Elite Lokal 20
2.2.2. Kategori Elite 23
2.3. Hasil Penelitian Yang Relevan 27
2.4. Alur Pikir Penelitian 31
2.5. Pertanyaan Penelitian 34

BAB III METODE PENELITIAN **35**
3.1. Jenis Penelitian 35
3.2. Langkah-Langkah Penelitian 36
3.3. Lokasi dan Rencana Waktu Penelitian 38
3.3.1. Lokasi Penelitian 38
3.3.2. Waktu Penelitian 39
3.4. Subjek dan Objek Penelitian 40
3.4.1. Subjek Penelitian 41
3.4.2. Objek Penelitian 41

3.5. Teknik Pengumpulan Data 42
3.5.1. Wawancara 43
3.5.2. Studi Dokumentasi 44
3.6. Instrumen atau Alat Pengumpulan Data 45
3.7. Analisis Data 46
3.8. Teknik Keabsahan Data 47

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 49
4.1. Gambaran Umum Kecamatan Sepauk 49
4.2. Gambaran Umum Lokasi Desa Penelitian 51
4.3. Letak Geografis Kecamatan Sepauk 52
4.4. Kondisi Demografis 56
4.5. Kondisi Sosial Kecamatan Sepauk 64
4.6. Kondisi Ekonomi Kecamatan Sepauk 66
4.7. Kondisi Budaya dan Adat Istiadat Kecamatan Sepauk 69
4.8. Struktur Pemerintahan Kecamatan Sepauk 75

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 78
2.1. Peran Tokoh Adat Dayak Sebagai Elite Unity dalam Pilgub Kalimantan Barat Tahun 2024 79
5.1.1. Kesamaan Sikap Tokoh Adat dalam Menentukan Dukungan Politik 81
5.1.2. Proses Pembentukan Kesatuan Sikap Antar Tokoh Adat 89
2.2. Peran Tokoh Adat Dayak Sebagai Elite Coordination dalam Pilgub Kalimantan Barat 2024 96
5.2.1. Bentuk Komunikasi Antar Tokoh Adat Dayak 96
5.2.2. Koordinasi Tokoh Adat dalam Menentukan Arah Dukungan 100
2.3. Peran Tokoh Adat Dayak Sebagai Elite Influence terhadap Perilaku Pemilih 110
5.3.1. Pengaruh Tokoh Adat Terhadap Pilihan Politik Masyarakat 120
2.4. Dampak Peran Tokoh Adat dalam Kehidupan Sosial Masyarakat 129

BAB VI PENUTUP 137
6.1. Simpulan 137
6.2. Saran 142
6.3 Keterbatasan Penelitian 143

DAFTAR PUSTAKA 145

DAFTAR TABEL

Tabel *halaman*

1.1. Perolehan Suara Pilgub Kalimantan Barat.....6

3.1.Waktu Penelitian…….39

4.1 Batas Wilayah Kecamatan Sepauk…….53

4.2 Jumlah Penduduk dan Jumlah Kartu Keluarga……...57

4.3 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan……..60

4.4 Penduduk menurut agama Kecamatan sepauk……61

DAFTAR GAMBAR

Gambar *halaman*

1.1 Salah satu tokoh adat Dayak kecamatan Sepauk menghadiri pelantikan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalbar di Jakarta, 20 Februari 2025 9
4.1 Peta Wilayah Kecamatan Sepauk 54
4.2 Luas Wilayah Desa di Kecamatan Sepauk 55
5.1 Tokoh Adat Dan Masyarakat Berkumpul Bersama Bapak Krisantus Di Kediaman Salah Satu Tokoh Adat.....94
5.2 Tokoh Adat Ikut Serta Dalam Kampanye 118
5.3 Kristantus dan Tokoh Adat Hadir dalam Acara Pelantikan.....119
5.4 Tokoh Adat Sepauk Hadir di Pelantikan di Jakarta.....119

DAFTAR BAGAN

2.1 Alur Pikir Penelitian.....33
4.1Struktur pemerintahan Kecamatan Sepauk 75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Tugas Penelitian 138
Lampiran 2 Pedoman Wawancara 139
Lampiran 3 Daftar Subjek Penelitian 142
Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan Wawancara 143
Lampiran 5 Biodata Peneliti……...146

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan salah satu wujud nyata pelaksanaan demokrasi di Indonesia, masyarakat memiliki kesempatan untuk memilih secara langsung pemimpin mereka di tingkat lokal (Samhudi & Hibaturrakhim, 2024). Melalui Pilkada, masyarakat tidak hanya berpartisipasi dalam menentukan kebijakan daerah tetapi juga menegaskan prinsip demokrasi seperti transparansi, partisipasi politik, dan akuntabilitas (Andriansyah dkk., 2025). Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur adalah salah satu bentuk Pilkada, dan sangat penting untuk menentukan jalan ke depan pembangunan di tingkat provinsi. Seluruh provinsi Indonesia, termasuk Kalimantan Barat, turut berpartisipasi dalam Pilgub serentak tahun 2024 sebagai bagian dari agenda nasional untuk meningkatkan sistem demokrasi lokal.

Pilkada di Indonesia menunjukkan bahwa bukan hanya sarana demokrasi resmi, tetapi juga tempat percakapan sosial yang menunjukkan bagaimana nilai budaya, identitas etnis, dan peran tokoh masyarakat memengaruhi perilaku pemilih politik. Faktor-faktor sosial di Kalimantan Barat, yang terkenal dengan keragaman etnis dan budayanya yang kaya, memainkan peran penting dalam menentukan arah dukungan politik masyarakat. Secara khusus, komunitas Dayak di berbagai tempat, termasuk Kecamatan Sepauk, memiliki struktur sosial adat yang kuat, di mana tokoh adat sering berfungsi sebagai panutan dan sumber legitimasi sosial. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana nilai-nilai adat dan

otoritas tradisional memengaruhi perilaku memilih masyarakat di tingkat lokal, penting untuk melihat pengaruh tokoh adat Dayak pada pemilihan gubernur Kalimantan Barat 2024.

Pemilihan gubernur dan wakil gubernur Kalimantan Barat 2024 yang diselenggarakan pada 27 November 2024 mencerminkan antusiasme politik masyarakat di wilayah yang memiliki karakteristik sosial multietnis dan keberagaman budaya tinggi. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kalbar (2024), tingkat partisipasi pemilih mencapai 71,15 persen dari total Daftar Pemilih Tetap (DPT) sebanyak 3.956.969 orang yang tersebar di 14 kabupaten/kota dan 10.451 Tempat Pemungutan Suara (TPS). Angka ini menggambarkan partisipasi politik masyarakat Kalbar yang cukup tinggi dalam menentukan arah kepemimpinan daerah. Namun demikian, dalam masyarakat yang kental dengan tradisi dan struktur sosial adat, faktor budaya sering kali menjadi salah satu determinan penting yang memengaruhi perilaku memilih Masyarakat (Senjaya, 2020).

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi dengan komunitas Dayak yang besar dan memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sosial-politik lokal (Satyaningrum dkk., 2024). Di wilayah Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, masyarakat yang mayoritas beretnis Dayak masih menjunjung tinggi sistem sosial berbasis adat. Tokoh adat Dayak menempati posisi strategis sebagai panutan masyarakat, penjaga nilai budaya, dan mediator dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Dalam politik, tokoh adat kerap menjadi figur berpengaruh yang dapat mengarahkan opini dan preferensi politik masyarakat, baik melalui nasihat

adat, ritual budaya, maupun bentuk pengaruh sosial lainnya. Dengan jumlah banyak nya orang atau daftar pemilih tetap (DPT) tersebar di berbagai desa, kekuatan simbolik dan sosial tokoh adat menjadi faktor penting dalam perilaku politik masyarakat setempat.

Struktur sosial masyarakat Dayak yang berlandaskan nilai gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap hierarki adat menempatkan tokoh adat pada posisi strategis dalam pembentukan opini serta orientasi politik masyarakat. Keterikatan emosional dan kultural antara tokoh adat dan komunitasnya membuat pandangan mereka sering dijadikan rujukan moral dalam menentukan sikap sosial, termasuk pada momentum pemilihan umum. Dalam setiap kontestasi politik, arahan tokoh adat dapat berimplikasi langsung terhadap pola perilaku memilih di tingkat akar rumput. Fenomena tersebut menegaskan bahwa politik lokal di pedesaan Kalimantan Barat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh struktur adat yang masih mengakar kuat di tengah masyarakat Dayak.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan dan komunitas adat, pengaruh sosial dan proses pengambilan keputusan tidak selalu berjalan melalui struktur formal pemerintahan. Selain aparatur negara, terdapat aktor-aktor sosial yang memiliki legitimasi, pengaruh, dan kepercayaan dari masyarakat, sehingga pendapat dan sikap mereka sering menjadi rujukan dalam menentukan pilihan kolektif. Fenomena ini menunjukkan bahwa dinamika sosial dan politik di tingkat lokal kerap dipengaruhi oleh figur-figur tertentu yang diakui secara sosial oleh komunitasnya (Dalton, 2013).

Konsep elite telah lama menjadi perhatian para pemikir klasik. Mosca menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat selalu terdapat kelompok kecil yang terorganisir dan memegang fungsi pengendalian sosial terhadap kelompok mayoritas yang relatif tidak terorganisir (Mosca, 2013). Kelompok ini memiliki keunggulan tertentu, baik dari segi legitimasi sosial maupun kapasitas pengaruh, sehingga mampu memainkan peran dominan dalam proses pengambilan keputusan. Pareto kemudian menegaskan bahwa elite tidak selalu berada dalam struktur pemerintahan formal, melainkan juga dapat hadir sebagai elite non-pemerintahan yang memiliki pengaruh sosial kuat dalam kehidupan masyarakat (Pareto, 1968).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Weber melihat sumber kekuasaan elite tidak semata-mata berasal dari aturan hukum formal, tetapi juga dari legitimasi tradisional dan karismatik yang diakui secara sosial (Weber, 1978). Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat dan tradisi, otoritas tradisional memiliki daya ikat yang kuat dan mampu membentuk kepatuhan masyarakat secara sukarela. Sementara itu, Putnam menekankan bahwa elite lokal sering kali berperan sebagai aktor kunci dalam jaringan sosial, yang melalui modal sosial berupa kepercayaan dan norma bersama, mampu memengaruhi orientasi dan tindakan kolektif masyarakat (Putnam, 1993).

Dalam penelitian ini, tokoh adat diposisikan sebagai elite lokal berdasarkan kriteria elite sebagaimana dipahami dalam kajian klasik ilmu sosial dan politik. Elite tidak dipahami semata-mata sebagai pemegang jabatan formal, melainkan sebagai aktor sosial yang memiliki legitimasi, pengaruh, serta kapasitas

mengarahkan tindakan kolektif masyarakat. Kriteria tersebut tercermin pada tokoh adat yang memiliki otoritas tradisional, pengakuan sosial, serta peran sentral dalam menjaga keteraturan sosial dan membentuk sikap masyarakat. Karakteristik ini sejalan dengan pandangan Mosca mengenai elite sebagai kelompok minoritas yang berpengaruh, Weber tentang legitimasi otoritas tradisional, Pareto tentang keberadaan elite non-pemerintahan, serta Putnam mengenai peran elite lokal dalam jaringan sosial masyarakat. Berdasarkan kriteria tersebut, tokoh adat di lima desa yang menjadi lokasi penelitian yakni Desa Lengkenat, Desa Tanjung Ria, Desa Gernis Jaya, Desa Paoh Benua, dan Desa Tanjung Hulu, dapat dipahami sebagai elite lokal non-formal yang memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat setempat.

Pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalbar tahun 2024, muncul fenomena menarik. Sejumlah tokoh adat Dayak di Kecamatan Sepauk diketahui menunjukkan dukungan terbuka kepada pasangan calon nomor urut 2, Ria Norsan - Krisantus Kurniawan, yang diusung oleh koalisi PDI-P, Hanura, dan PPP. Dukungan tersebut ditunjukkan melalui ritual adat, pertemuan budaya, dan kampanye berbasis nilai tradisional yang menekankan pentingnya keterwakilan Dayak dalam kepemimpinan provinsi. Hal ini menggambarkan peran tokoh adat sebagai mediator sosial yang memandu masyarakat melalui nasihat budaya dan interaksi tradisional, sehingga mereka mampu membentuk orientasi politik komunitas dengan cara yang mendalam dan berbasis nilai-nilai lokal.

Tabel 1.1
Perolehan Suara Pilgub Kalimantan Barat

No.	Nama Paslon	Partai Pengusung	Perolehan Suara
1.	H. Sutarmidji, S.H.,M.Hum. & Irjen Pol (Purn) Dr. Drs. H. Didi Haryono, S.H.,M.H.	Partai NasDem, Partai Golkar, Partai Gerindra, Partai Demokrat, PAN, PKS, PSI, dan Partai Perindo.	963.453 (37,28%)
2.	Drs. H. Ria Norsan, M.M.,M.H. & Krisantus Kurniawan, S.IP.,M.Si.	PDI Perjuangan, PPP, dan Partai Hanura.	1.364.563 (52,8%)
3.	Muda Mahendrawan, S.H. & Ir. Jakius Sinyor	PKB, PKN, Partai Buruh, PBB, Partai Gelora, dan Partai Ummat.	256.530 (9,93)

Sumber: KPU Kalbar, 2024. Data di olah penulis, 2025.

Berdasarkan hasil perolehan suara KPU Kalbar (2024), pasangan Ria Norsan & Krisantus Kurniawan meraih kemenangan dengan 52,8 persen suara, disusul oleh Sutarmidji - Didi Haryono (37,28%), dan Muda Mahendrawan - Jakius Sinyor (9,93%). Di Kabupaten Sintang, terutama Kecamatan Sepauk, pasangan nomor urut 2 bahkan unggul signifikan dengan 72,76% suara dari total 29.033 suara sah di kecamatan Sepauk.

Meskipun dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Barat tahun 2024 terdapat lebih dari satu pasangan calon yang berasal dari etnis Dayak, penelitian ini memberikan perhatian pada pasangan calon nomor urut 2. Perhatian ini tidak didasarkan semata-mata pada kesamaan identitas etnis, melainkan pada dinamika yang berkembang dalam kehidupan politik masyarakat di tingkat lokal, khususnya terkait dengan kecenderungan keberpihakan tokoh adat Dayak di Kecamatan Sepauk yang lebih sering dikaitkan dengan pasangan calon tersebut.

Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji karena menunjukkan bahwa faktor kesamaan suku tidak secara otomatis menentukan arah dukungan politik maupun hasil elektoral. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana keberpihakan tokoh adat, sebagai figur yang memiliki legitimasi sosial dan kultural, berinteraksi dengan preferensi politik masyarakat dalam pemilihan kepala daerah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa keputusan memilih tidak semata-mata didasarkan pada kesamaan identitas, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta peran tokoh yang dipercaya dan memiliki pengaruh dalam kehidupan politik masyarakat (Norris, 2011).

Secara analitis, dukungan tokoh adat Dayak di Kecamatan Sepauk terhadap pasangan calon nomor urut 2, Ria Norsan - Krisantus Kurniawan, dapat dipahami melalui sudut pandang identitas etnis dan kedekatan lokal yang kuat. Krisantus Kurniawan, yang merupakan calon Wakil Gubernur, berasal dari Kecamatan Sepauk dan bersuku Dayak, sehingga memiliki ikatan emosional dan kultural yang mendalam dengan masyarakat setempat. Latar belakang ini menumbuhkan rasa solidaritas etnis dan kebanggaan lokal di kalangan masyarakat Dayak, di mana keterwakilan daerah dianggap penting sebagai simbol eksistensi identitas dalam ranah politik provinsi. Dalam budaya Dayak yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, kekerabatan, dan penghormatan terhadap leluhur, figur seperti Krisantus dipandang sebagai perwujudan harapan kolektif masyarakat adat. Fenomena ini sejalan dengan konsep politik primordialisme, ketika preferensi politik masyarakat dipengaruhi oleh faktor kesamaan suku, asal daerah, dan hubungan sosial (Patriani & Navire, 2022).

Dukungan tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki makna strategis dalam memperkuat legitimasi sosial pasangan calon. Tokoh adat, sebagai figur yang dihormati dalam komunitas, menggunakan berbagai kegiatan budaya seperti pertemuan adat atau upacara tradisional untuk menyampaikan pesan dukungan kepada masyarakat. Praktik ini menunjukkan bahwa dukungan tokoh tradisional dapat berfungsi sebagai rujukan penting bagi pemilih dalam menentukan pilihan politiknya, karena tokoh adat sering dipandang sebagai sumber otoritatif dan terpercaya dalam komunitas (Brierley & Ofosu, 2023). Dengan demikian, identitas lokal Krisantus sebagai putra daerah menjadi salah satu faktor yang memperkuat pengaruh tokoh adat dalam membentuk perilaku memilih masyarakat Dayak di Kecamatan Sepauk serta menunjukkan bagaimana unsur budaya dapat berinteraksi dengan dinamika politik elektoral di tingkat daerah.

Fenomena keberpihakan tokoh adat tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai batas peran tokoh adat dalam arena politik modern. Di satu sisi, mereka merupakan figur moral dan kultural yang memiliki legitimasi sosial untuk memotivasi masyarakat menggunakan hak pilihnya. Namun di sisi lain, keterlibatan mereka dalam politik praktis dapat menimbulkan bias representasi, polarisasi sosial, dan degradasi fungsi adat sebagai penjaga keseimbangan sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara peran tradisional tokoh adat sebagai penjaga harmoni dan peran baru mereka sebagai aktor politik lokal.

Gambar 1.1.
Salah satu tokoh adat Dayak kecamatan Sepauk menghadiri pelantikan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalbar di Jakarta, 20 Februari 2025



Sumber: Facebook @amoniusamo, 2025

Gambar tersebut memperlihatkan kebersamaan salah satu tokoh adat dayak kecamatan Sepauk bersama Wakil Gubernur Kalimantan Barat pada saat pelantikan di Jakarta. Beberapa orang tokoh adat kecamatan Sepauk lain nya juga turut hadir dalam acara pelantikan tersebut, dengan kehadiran para tokoh adat di acara pelantikan yang dilaksanakan di Jakarta ini cukup memperlihatkan kedekatan yang terjalin antara pasangan calon nomor urut 2 pada saat itu dengan tokoh adat di kecamatan Sepauk.

Penelitian ini akan mendeskripsikan tiga fenomena masalah, yaitu mendeskripsikan tanggapan tokoh adat Dayak di Kecamatan Sepauk terhadap keberpihakan mereka kepada pasangan calon Ria Norsan -Krisantus Kurniawan dalam Pilgub Kalimantan Barat 2024, menganalisis dampak keberpihakan tokoh

adat Dayak terhadap posisi mereka sebagai penjaga nilai budaya dan harmonisasi sosial di komunitas adat Kecamatan Sepauk serta mengetahui persepsi masyarakat Kecamatan Sepauk terhadap peran tokoh adat Dayak dalam membentuk perilaku memilih serta dampak keberpihakan tersebut terhadap kepercayaan sosial dan stabilitas komunitas.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengungkap secara empiris dinamika peran tokoh adat Dayak dalam memengaruhi perilaku memilih masyarakat di Kecamatan Sepauk pada Pilgub Kalbar 2024, dengan menelaah bagaimana nilai-nilai adat dan relasi sosial tradisional berinteraksi dengan sistem politik modern. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana kekuatan budaya lokal dapat membentuk perilaku politik dalam demokrasi elektoral di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa masalah pokok:

1. Tokoh adat Dayak di Kecamatan Sepauk memiliki kedudukan dan legitimasi sosial dalam kehidupan masyarakat, namun keterlibatan mereka dalam memberikan dukungan politik pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Barat Tahun 2024 menunjukkan adanya perluasan peran tokoh adat ke dalam ranah politik lokal.
2. Keberpihakan beberapa tokoh adat Dayak sebagai elite lokal di Kecamatan Sepauk terhadap pasangan calon Ria Norsan - Krisantus Kurniawan dalam

Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Barat tahun 2024 sehingga berpotensi mengurangi posisi tokoh adat sebagai penjaga nilai budaya, harmoni sosial, dan mediator bagi masyarakat.

3. Data perolehan suara pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Barat tahun 2024 yang menunjukkan kemenangan signifikan pasangan Ria Norsan - Krisantus Kurniawan di Kecamatan Sepauk, yaitu sebesar 72,76% dari total 29.033 suara sah, mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara pengaruh tokoh adat Dayak dengan perilaku politik masyarakat di wilayah tersebut.
4. Keterlibatan tokoh adat dalam politik elektoral menimbulkan persoalan mengenai bagaimana mereka menjalankan peran politik tanpa menghilangkan fungsi adat sebagai penjaga nilai budaya, mediator, dan pemelihara hubungan sosial masyarakat.

1.3 Fokus Penelitian

Penulis memberikan pembatasan penelitian pada peran tokoh adat Dayak sebagai elite lokal di Kecamatan Sepauk dalam memberikan dukungan politik kepada pasangan calon Ria Norsan–Krisantus Kurniawan pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Barat Tahun 2024, serta implikasi peran elite tersebut terhadap perilaku memilih masyarakat dan posisi tokoh adat sebagai penjaga nilai budaya, harmoni sosial, dan mediator dalam kehidupan masyarakat adat**.**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran tokoh adat Dayak sebagai elite lokal di Kecamatan Sepauk dalam memberikan dukungan kepada pasangan Ria Norsan–Krisantus Kurniawan pada Pilgub Kalimantan Barat 2024, serta bagaimana peran tersebut memengaruhi perilaku memilih masyarakat setempat?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran tokoh adat Dayak sebagai elite lokal di Kecamatan Sepauk dalam memberikan dukungan kepada pasangan Ria Norsan–Krisantus Kurniawan pada Pilgub Kalimantan Barat 2024, serta menganalisis bagaimana keberpihakan tersebut memengaruhi perilaku memilih masyarakat Dayak di wilayah tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini memperkaya serta mengintegrasikan kerangka teori di bidang ilmu politik dan sosiologi budaya melalui pemeriksaan mendalam tentang bagaimana tradisi adat Dayak berinteraksi dengan dinamika partisipasi politik dengan demikian, hal ini membantu mengisi kekosongan pengetahuan seputar

fungsi tokoh adat sebagai penggerak utama dalam demokrasi lokal, yang sebelumnya kurang dieksplorasi.

2. Selain itu, hasil kajian menyediakan landasan yang kokoh untuk pengembangan model teoretis baru mengenai pengaruh elemen budaya terhadap pola perilaku pemilih di komunitas etnis, sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya di wilayah Indonesia, di mana isu serupa sering muncul dan memerlukan analisis yang lebih banyak dan beragam.
3. Lebih dari sekadar penambahan data, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang konsep netralitas sosial dalam konteks pemilihan umum, dengan menawarkan perspektif segar yang mengaitkan akar budaya tradisional dengan tantangan modern, sehingga memfasilitasi diskusi akademis yang lebih mendalam dan inklusif di masa depan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pasangan calon kandidat dan tim kampanye, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya modal sosial dan legitimasi tokoh adat dalam membentuk dukungan politik di tingkat komunitas. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam menyusun strategi komunikasi politik yang lebih sensitif terhadap struktur sosial lokal, tanpa mengabaikan prinsip demokrasi dan etika politik.
2. Bagi masyarakat di Kecamatan Sepauk, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman mereka mengenai dinamika keberpihakan tokoh adat dalam kontestasi politik serta dampaknya terhadap perilaku memilih. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu menempatkan peran tokoh adat

secara proporsional, tetap menjaga kepercayaan sosial, dan membangun kesadaran politik yang lebih matang tanpa mengurangi nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

3. Terakhir, penelitian ini berguna bagi tokoh adat dan organisasi adat dalam menyusun strategi pemberdayaan budaya yang selaras dengan prinsip demokrasi, seperti program pelatihan atau *workshop* yang dirancang untuk memperkuat peran tokoh adat sebagai mediator netral, sehingga kontribusi mereka tidak hanya membawa manfaat langsung bagi wilayah setempat tetapi juga mendukung pembangunan nasional yang lebih inklusif dan berbasis budaya.